

UNSUR KOMUNIKASI DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nazla Hillaly¹, Hery Purwosusanto², Astuti Samosir³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹nnaazlahillaly@gmail.com, ²herypurwosusanto0@gmail.com, ³kinerjaastutisamosir@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur komunikasi yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter dan penyampaian nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi antar tokoh dan gaya penyampaian pesan dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan instrumen utama berupa peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur komunikasi dalam novel ini terwujud melalui dialog antar tokoh, narasi internal, serta simbol-simbol komunikasi yang mengandung makna mendalam. Unsur-unsur tersebut memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan membangun pemahaman kritis siswa terhadap makna komunikasi dalam konteks kehidupan. Dengan demikian, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai media ajar sastra yang tidak hanya menyajikan estetika bahasa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai edukatif.

Kata Kunci: unsur komunikasi, novel *Ayah*, Andrea Hirata, pembelajaran Bahasa Indonesia, sastra

Abstract

This study aims to identify and analyze the elements of communication found in the novel Ayah by Andrea Hirata and to examine their implications for the teaching of Indonesian language. Communication, as the process of conveying messages both verbally and nonverbally, plays a vital role in character development and in conveying life values in literary works. The research method used is a qualitative approach with a case study design, which enables an in-depth analysis of character interactions and message delivery techniques in the novel. Data collection was conducted through documentation study, with the researcher as the main instrument. The results show that elements of communication in the novel appear through dialogues, internal narratives, and communication symbols carrying deep meanings. These elements hold significant potential to support the teaching of Indonesian language, particularly in improving students' language skills and critical understanding of communication within real-life contexts. Therefore, this novel can be used as a literary teaching medium that offers not only linguistic aesthetics but also rich educational values.

Keywords: communication elements, novel *Ayah*, Andrea Hirata, Indonesian language learning, literature

PENDAHULUAN

Komunikasi secara umum merupakan proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara dua pihak atau lebih, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam proses ini, bahasa menjadi media utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara verbal maupun nonverbal. Hafied Cangara (2016:19) menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.” Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai sarana membangun hubungan sosial dan mempengaruhi orang lain.

Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti ‘sama’ atau ‘berbagi makna’. Dengan kata lain, komunikasi bertujuan menciptakan kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan (Effendy, 2003). Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi mencakup berbagai bentuk seperti komunikasi lisan, komunikasi visual, dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan adalah bentuk komunikasi yang paling langsung dan umum digunakan, yaitu berupa percakapan antar individu atau kelompok secara verbal. Sementara itu, komunikasi visual melibatkan penggunaan simbol, gambar, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Adapun komunikasi tulisan merupakan penyampaian informasi dalam bentuk teks, seperti surat, artikel, atau pesan digital, yang memungkinkan pesan disimpan dan disebarkan secara luas dan berjangka panjang (Littlejohn & Foss, 2011).

Dalam kajian sastra, komunikasi memiliki peran yang sangat penting, karena karya sastra pada hakikatnya adalah bentuk komunikasi antara pengarang dengan pembaca melalui teks. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan ide, pengalaman, nilai, dan pesan moral kepada pembacanya. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa komunikasi dalam sastra terjadi melalui berbagai elemen intrinsik, seperti dialog antar tokoh, narasi, monolog internal, serta simbolisme dan gaya bahasa. Oleh karena itu, dalam menganalisis sebuah novel, memahami unsur komunikasi yang terkandung di dalamnya menjadi langkah penting untuk menangkap makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, komunikasi menjadi jembatan utama antara tokoh ayah dan anak. Novel ini memuat banyak unsur komunikasi interpersonal yang memperlihatkan bagaimana kasih sayang, nilai-nilai kehidupan, dan pembelajaran moral disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Interaksi antar tokoh tidak hanya berbentuk percakapan biasa, tetapi juga mengandung pesan-pesan simbolik yang mendalam. Oleh karena itu, memahami jenis-jenis komunikasi yang ada dalam novel tersebut baik lisan, tulisan, maupun simbolik akan memperkaya pembaca dalam memahami struktur dan makna narasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menafsirkan makna unsur komunikasi yang terdapat dalam teks sastra, khususnya novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Penelitian ini berfokus pada penafsiran mendalam terhadap komunikasi verbal dan nonverbal dalam novel, serta mengaitkannya dengan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan unsur-unsur komunikasi yang muncul dalam alur cerita, percakapan antar tokoh, narasi, dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh pengarang.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengambil novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian. Novel ini dipilih karena menampilkan interaksi ayah dan anak yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, emosional, dan moral, serta memperlihatkan berbagai bentuk komunikasi antar generasi yang relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian adalah mengkaji unsur komunikasi yang terkandung dalam novel tersebut, baik yang bersifat verbal seperti dialog antar tokoh, maupun nonverbal seperti ekspresi, bahasa tubuh, diam bermakna, dan simbol-simbol naratif yang mengandung pesan tertentu. Subfokus penelitian diarahkan pada komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kultural, serta bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan karakter dalam cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca secara mendalam dan berulang terhadap novel *Ayah*. Peneliti mencatat bagian-bagian teks yang memuat unsur komunikasi yang relevan, kemudian mengelompokkan data tersebut berdasarkan kategori seperti jenis komunikasi (verbal/nonverbal), media/saluran komunikasi, dan makna atau pesan yang disampaikan. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh tidak hanya kaya secara konten, tetapi juga mampu mendukung analisis yang valid. Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi: membaca intensif, mencatat kutipan yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori, memahami konteks komunikasi, dan menyeleksi kata-kata atau dialog yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur teori komunikasi dan sastra untuk memperkuat interpretasi data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Sebagai pengumpul dan penganalisis data, peneliti memanfaatkan pemahaman terhadap teori komunikasi dan sastra untuk menafsirkan isi novel. Peneliti juga menyusun pedoman analisis teks yang memuat indikator-indikator komunikasi, seperti bentuk komunikasi, arah komunikasi, tujuan komunikasi, serta dampaknya terhadap perkembangan alur dan karakter. Untuk mendukung analisis, digunakan juga lembar kerja klasifikasi data dan perangkat lunak pengolah teks (seperti Microsoft Word atau Excel) sebagai alat bantu teknis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data (menyaring data yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel yang mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (menafsirkan makna komunikasi dalam konteks sosial dan pendidikan). Peneliti juga menerapkan teknik triangulasi teori untuk memastikan validitas data, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori komunikasi dan pendekatan sastra lainnya. Selain itu, dilakukan juga diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat (member checking) untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak bersifat subjektif dan tetap dalam koridor akademik.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap bagaimana unsur komunikasi dalam novel *Ayah* tidak hanya membangun hubungan antar tokoh dalam cerita, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan keterampilan memahami dan menafsirkan karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk komunikasi dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan mengidentifikasi implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap novel, ditemukan bahwa komunikasi dalam cerita ditampilkan melalui tiga bentuk utama, yaitu komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan teknik dokumentasi dan analisis isi, di mana peneliti membaca teks novel secara mendalam, mencatat kutipan-kutipan yang relevan, dan mengelompokkan kutipan tersebut berdasarkan kategori komunikasi.

Dari total 80 data kutipan yang dianalisis, ditemukan bahwa komunikasi verbal muncul sebanyak 27 kutipan, komunikasi nonverbal sebanyak 27 kutipan, dan komunikasi simbolik sebanyak 26 kutipan. Hasil ini menunjukkan proporsi yang relatif seimbang antara ketiga bentuk komunikasi, dengan dominasi tipis pada komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam persentase, komunikasi verbal dan nonverbal masing-masing menyumbang 34% dari total data,

sementara komunikasi simbolik mencakup 32%. Temuan ini memperlihatkan bahwa Andrea Hirata menggunakan variasi bentuk komunikasi secara proporsional sebagai strategi penyampaian pesan dan nilai dalam cerita.

Tabel berikut menyajikan ringkasan frekuensi kemunculan unsur komunikasi:

Tabel 1 Frekuensi Unsur Komunikasi

No.	Jenis Komunikasi	Frekuensi	Persentase
1	Komunikasi Verbal	27	34%
2	Komunikasi Nonverbal	27	34%
3	Komunikasi Simbolik	26	32%
Total		80	100%

Proporsi yang hampir seimbang ini mengindikasikan bahwa dalam novel *Ayah*, komunikasi bukan hanya disampaikan melalui tuturan langsung antar tokoh, tetapi juga melalui tindakan, ekspresi, dan simbol yang menyiratkan makna mendalam. Data ini menjadi dasar untuk menyusun pembahasan yang menguraikan makna dan implikasi dari ketiga jenis komunikasi tersebut, baik dari sisi sastra maupun relevansinya terhadap pembelajaran.

Temuan Menarik

1. Komunikasi Verbal: Sarana Penyampaian Nilai dan Emosi

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling eksplisit dalam novel, digunakan dalam percakapan antar tokoh serta narasi reflektif yang disampaikan oleh tokoh utama. Salah satu kutipan yang menunjukkan kekuatan komunikasi verbal adalah ucapan Sabari kepada anaknya, Zorro: “*Ayah tak punya apa-apa, hanya doa dan rindu.*” (hlm. 25). Kalimat ini mencerminkan bentuk komunikasi emosional yang jujur dan penuh kasih. Dalam konteks teori komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Nuzuli 2022, komunikasi verbal memainkan peran penting dalam membentuk ikatan afektif antara individu, dalam hal ini antara ayah dan anak.

Dialog-dialog dalam novel ini tidak hanya menggambarkan emosi, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai budaya lokal seperti kesabaran, keikhlasan, dan cinta yang tidak bersyarat. Andrea Hirata memanfaatkan gaya bahasa yang puitis dan menyentuh untuk memperkuat karakterisasi Sabari, menjadikan komunikasi verbal sebagai alat penceritaan yang tidak hanya menggerakkan alur, tetapi juga menyampaikan filosofi kehidupan.

2. Komunikasi Nonverbal: Tindakan yang Menyampaikan Pesan

Komunikasi nonverbal dalam novel *Ayah* ditampilkan melalui gestur, diam, ekspresi wajah, dan tindakan-tindakan simbolik yang memiliki makna emosional kuat. Salah satu contohnya adalah ketika Sabari tetap mengayuh sepeda tua sejauh puluhan kilometer demi melihat anaknya dari kejauhan tanpa mengganggu kehidupannya. Tindakan ini mencerminkan cinta yang sabar dan pengorbanan yang diam, yang dalam teori komunikasi, tergolong dalam *affiliative behavior*, yaitu perilaku nonverbal yang mengekspresikan kedekatan emosional dan kasih sayang.

Keheningan Sabari, pelukannya yang diam-diam, dan tindakannya memperbaiki sepeda yang rusak menggambarkan komunikasi yang lebih dalam dari sekadar kata-kata.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, bentuk komunikasi ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mengasah kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna tersirat dan simbolik dalam teks sastra.

3. Komunikasi Simbolik: Makna Tersembunyi dalam Objek dan Peristiwa

Selain komunikasi langsung dan tindakan, Andrea Hirata juga menggunakan simbol-simbol dalam novel untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan emosional. Sepeda tua Sabari, misalnya, bukan hanya alat transportasi, tetapi juga simbol ketekunan, cinta tanpa pamrih, dan keteguhan hati. Ketika Zorro dewasa kemudian memperbaiki sepeda itu, tindakan tersebut menjadi bentuk rekonsiliasi batin dan pemaknaan ulang atas kasih sayang ayahnya.

Menurut Barthes dalam Endraswara (1977), simbol dalam teks sastra berfungsi sebagai penanda makna yang tidak eksplisit, namun dapat ditangkap melalui konteks budaya dan psikologis pembaca. Dalam hal ini, komunikasi simbolik menjadi jembatan antara pengalaman tokoh dan empati pembaca, memperkaya pengalaman membaca novel secara afektif maupun intelektual.

4. Relevansi Budaya Lokal dalam Pola Komunikasi

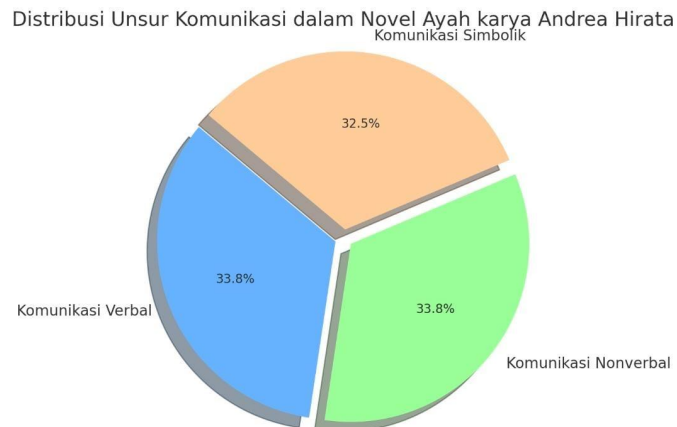
Dialek Melayu Belitung yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan keaslian budaya dan cara komunikasi masyarakat setempat. Hal ini memperkuat narasi dan memberikan nuansa lokal yang autentik. Penggunaan bahasa lokal seperti ini mendukung konsep relativitas linguistik yang memengaruhi cara pandang masyarakat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, unsur ini dapat digunakan untuk mengenalkan keberagaman bahasa daerah dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal. Gaya bicara tokoh yang sederhana namun penuh makna memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti loyalitas, humor, dan kebersamaan dapat ditransmisikan melalui komunikasi khas daerah.

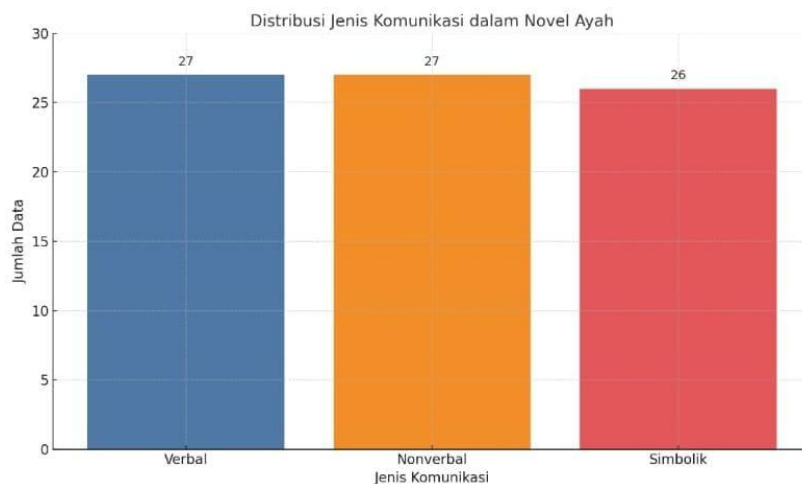
5. Konflik dan Resolusi Melalui Komunikasi

Konflik utama antara Sabari dan Marlina tidak disampaikan melalui konfrontasi verbal, tetapi melalui sikap dan tindakan. Marlina meninggalkan Sabari tanpa sepatah kata, dan Sabari tetap mencintainya dari kejauhan, mencerminkan komunikasi emosional pasif yang mendalam. Ini sesuai dengan pandangan Burgoon et al. (2010) dalam Mukarom bahwa diam dapat menjadi bentuk komunikasi yang paling intens, tergantung konteks dan relasi antar individu.

Andrea Hirata berhasil menggambarkan dinamika relasi manusia melalui spektrum komunikasi yang luas: dari verbal hingga simbolik, dari langsung hingga tersirat. Komunikasi menjadi inti narasi dan cerminan relasi sosial yang kaya dan bermakna.



Gambar 1 Diagram Distribusi Unsur Komunikasi dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata



Gambar 2 Grafik Distribusi Jenis Komunikasi dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam pembelajaran teks sastra berbasis komunikasi. Ketiga jenis komunikasi yang dianalisis dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca sastra, memahami makna tersirat, dan menumbuhkan empati siswa terhadap tokoh dan situasi dalam cerita.

Selain itu, pendekatan ini dapat membantu guru menciptakan kegiatan pembelajaran kontekstual seperti diskusi interpretatif, dramatisasi, penulisan ulang dari sudut pandang tokoh, dan penelaahan nilai budaya dalam teks. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang humanis, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur komunikasi memiliki peran sentral dalam membangun kedalaman makna dan struktur naratif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Melalui tiga bentuk komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik Andrea Hirata tidak hanya menyampaikan kisah emosional antara ayah dan anak, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai

budaya, sosial, dan kemanusiaan yang tinggi. Komunikasi verbal hadir dalam dialog-dialog penuh makna yang menyuarakan cinta, harapan, dan konflik batin tokoh; komunikasi nonverbal tergambar melalui tindakan dan ekspresi yang merefleksikan kasih sayang dan pengorbanan; sedangkan komunikasi simbolik dimanifestasikan lewat objek dan peristiwa bermakna yang memperkuat pesan moral dalam cerita. Ketiga jenis komunikasi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi untuk membentuk sebuah narasi yang utuh, menyentuh, dan reflektif.

Secara khusus, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam karya sastra bukan sekadar perangkat linguistik, melainkan wahana untuk memahami relasi antar manusia dalam konteks budaya lokal yang kuat. Novel *Ayah* memperlihatkan bagaimana interaksi sederhana dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, keteguhan hati, dan cinta tanpa syarat. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya fokus pada unsur kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepekaan sosial siswa melalui teks sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan kajian komunikasi dalam sastra dengan pendekatan yang lebih interdisipliner dan mendalam.

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan beberapa temuan penting, masih terdapat ruang terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut, terutama terkait analisis komunikasi interpersonal dan intrapersonal secara lebih spesifik, serta pemaknaan simbol yang mungkin berbeda menurut perspektif pembaca lain. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya menjadi gambaran deskriptif atas isi novel, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan diskusi yang dapat dikembangkan dalam ranah akademik maupun pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada dosen materi, Dr. Hery Purwosusanto atas ilmu, wawasan, dan motivasi yang diberikan selama proses penulisan artikel berlangsung. Tidak lupa pula, ucapan terima kasih yang tulus ditujukan kepada Astuti Samosir, M.Pd. atas bimbingan dan semangat yang terus diberikan, sehingga penulis mampu menyusun artikel ini dengan lebih terarah dan sistematis. Terima kasih yang mendalam juga kepada keluarga tercinta atas doa, semangat, dan cinta yang tiada henti. Semua bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam tersusunnya karya ilmiah ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan dibalas dengan limpahan keberkahan dan kemudahan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuzuli, A. K. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jejak Pustaka.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi*.